

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu gangguan yang dapat dialami oleh seorang anak adalah gangguan *down syndrome*, yaitu gangguan sejak lahir yang memiliki ciri-ciri mempunyai kelainan badaniah yang sama dan penampilan wajah yang mirip satu sama lainnya. Wajah mereka lebih rata dari anak-anak normal dan mata mereka sipit. Mereka biasanya memiliki telinga yang kecil, tengkorak kepala yang pendek, leher yang pendek, bentuk tubuh yang pendek. Oleh karena memiliki karakteristik seperti orang mongol, anak *down syndrome* sering disebut anak mongol (Mangunsong, 1998). Mereka juga mengalami kesulitan mengikuti instruksi dari guru dan mengekspresikan pemikiran atau kebutuhan mereka dengan jelas secara verbal.

Di samping kesulitan-kesulitan tersebut, sebagian besar anak *down syndrome* dapat belajar membaca, menulis dan mengerjakan tugas-tugas aritmatika sederhana bila mereka menerima pendidikan yang tepat dan dukungan yang baik (Nevid, Rathus, & Greene, 2005). Selain itu, anak *down syndrome* juga mengalami kesulitan dalam komunikasi. Kemampuan komunikasi berada di bawah kemampuan mental anak lain pada umumnya. Hal ini dikarenakan kemampuan bahasa yang rendah dan mempengaruhi kemampuan komunikasi dengan orang lain. Mereka memiliki ucapan yang tidak jelas dan sering keliru dalam mengucapkan kata dibanding dengan anak lainnya (Gunarhadi, 2005).

Bayi dengan *down syndrome*, tidak banyak menangis dan apabila menangis suaranya pun tidak keras. Ia mulai dapat tersenyum dan meraba antara usia 5 sampai dengan 10 bulan. Antara 9 sampai dengan 30 bulan baru bisa berkomunikasi dengan satu kata. Bagi bayi normal kemampuan itu dikuasai pada usia 7 bulan. Selain keterlambatan usia untuk menguasai kata, ucapannya pun kurang jelas dan memerlukan penafsiran yang jelas bagi lawan bicara atau orang yang mendengarkan (Gunarhadi, 2005). *Down syndrome* merupakan suatu kondisi

keterbelakangan perkembangan fisik dan mental yang disebabkan oleh ketidaknormalan perkembangan kromosom nomor 21 yang gagal memisahkan diri saat terjadi pembelahan sehingga menyebabkan keadaan trisomi 21. Disfungsi saraf otak ini juga menyebabkan gangguan berbicara dan berbahasa.

Kemampuan berbahasa adalah hal yang paling penting dalam perkembangan mental dan sosial. Perkembangan bahasa berkaitan juga dengan perkembangan kognitif. Seberapa cepat 6 anak mempelajari sebuah kata ditentukan juga oleh kemampuan kognitifnya. Dalam memulai komunikasi, jumlah kosakata yang dimiliki juga memiliki peran. Ketika anak masuk sekolah pertama kali, kata-kata yang anak ketahui memiliki pengaruh yang besar dalam memulai komunikasi (Buckley & Prevost, 2002). Bahasa mempengaruhi proses berpikir dan penalaran. Otak manusia telah mengembangkan kemampuan luar biasa untuk belajar bahasa secara lisan dan dengan mudah bahasa lisan digunakan dalam aktivitas. Berpikir, penalaran dan mengingat biasanya dilakukan di dalam pikiran. Anak dengan keterlambatan yang signifikan seperti dalam bahasa akan mengalami keterlambatan juga dalam kemampuan proses kognitifnya. Meski tertunda, mayoritas anak *down syndrome* akan menggunakan bahasa dalam kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Keterampilan berbahasa ialah ukuran keberhasilan perkembangan anak secara keseluruhan. Kemampuan berbahasa mudah tertunda atau memiliki faktor yang memengaruhi pada bahasa anak, karena bicara dan bahasa melibatkan kognisi,

sensorimotor, psikologi dan lingkungan sekitar anak (Prasetyo, 2018). Bukan hanya anak *down syndrome* yang mengalami hambatan pada perkembangan bahasanya, bahkan bagi anak normal sekalipun. Jadi ada banyak faktor yang menyebabkan hambatan bahasa pada perkembangan anak. Selain itu, anak *down syndrome* tentunya kesulitan dalam berkomunikasi.

Anak *down syndrome* membutuhkan perlakuan khusus dari guru untuk mengembangkan rasa percaya diri dan kemandiriannya dalam melakukan aktivitas. Perkembangan bahasa anak *down syndrome* membutuhkan stimulasi yang lebih dari guru. Hal ini dikarenakan anak *down syndrome* memiliki pertumbuhan yang tidak normal seperti anak pada umumnya. Selain rasa percaya diri dan kemandirian. Anak *down syndrome* lebih mudah menerima informasi dan memahami bahasa dibandingkan dengan memproduksi bahasa. Dengan kata lain, kemampuan bahasa reseptif mereka lebih baik dibandingkan dengan kemampuan ekspresifnya (Kumin, 2008)

Pada salah satu lembaga Pendidikan Inklusi Anak Usia Dini di daerah Ponorogo yang memiliki beberapa siswa *down syndrome*, sekolah tersebut beralamatkan di Jalan Walisongo No.94, Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, bernama TK Inklusi PAS Baitul Qur'an. Pada lembaga tersebut menerapkan beberapa metode dan teknik dalam pembelajaran untuk anak *down syndrome*. Anak dengan gangguan *down syndrome* mengalami kesulitan dalam berbagai hal, salah satunya anak sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya, seperti antar sesama teman, guru ataupun orang tua. Saat kemampuan komunikasi anak *down syndrome* berada dibawah kemampuan

anak lainnya, hal ini dapat menimbulkan masalah dalam perkembangannya. Anak *down syndrome* tidak dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dan hal yang ingin dilakukan kepada orang lain sehingga membuat orang lain merasa bingung dan berusaha memprediksi apa yang sebenarnya dirasakan.

Saat berkomunikasi dengan teman sebayanya, mereka cenderung menggunakan kata yang kurang dapat dimengerti oleh orang lain. Hal ini dapat disebabkan karena pengucapan vokal yang kurang jelas atau kesalahan penggunaan kata sehingga ketika anak *down syndrome* berkomunikasi, orang lain kurang dapat memahami isi dari pembicaraan (Kumin, 2008). Hal yang lain adalah anak *down syndrome* sering memukul, mencubit dan menggigit anak lain sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi dengan teman karena kemampuan bahasa yang rendah (Selikowitz, 2001). Anak-anak dengan *Down Syndrome* biasanya memperoleh kemampuan komunikasi lebih lambat daripada anak pada umumnya, namun mereka mungkin mengalami kendala bahasa di banyak hal, serupa dengan yang dihadapi pada anak pada umumnya termasuk pada komponen bahasa seperti morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Penelitian menemukan bahwa banyak anak dengan *Down Syndrome* tidak dapat memahami tata bahasa atau struktur dan sistem suara ucapan (Marder dan Cholmáin, 2006; Kumin, 2003).

Tampaknya perkembangan morfologi dan sintaksis (*morphosyntax*) merupakan masalah terbesar untuk anak-anak dengan sindrom ini. Namun, hingga umur 17 bulan tidak ada perbedaan antara anak-anak dengan *Down Syndrome* dan anak pada

umumnya. Anak-anak dengan *Down Syndrome* mempertunjukkan masalah semantik, memiliki arti kata yang terbatas termasuk dalam penggunaannya dan pemahaman kosa kata (Marder dan Cholmáin, 2006).

Dalam mengatasi hal tersebut, maka guru menggunakan model pembelajaran *probing prompting* untuk pengenalan kosa kata pada anak *down syndrom*. Salah satu model pembelajaran yang dinilai akomodatif dapat meningkatkan aktifitas komunikasi siswa dengan guru. Sebagaimana dijelaskan oleh Suherman (2008: 6) bahwa model *Probing Prompting* adalah model pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Pada saat itu berarti siswa telah dilatih untuk aktif dalam menyebutkan beberapa kosa kata yang di lakukan secara berulang dan anak akan lebih aktif berkomunikasi dengan guru.

Dalam menghadapi anak *down syndrome* yang memiliki keterbatasan bicara perlu sebuah model pembelajaran untuk anak bisa belajar seperti anak normal lainnya mulai dari mengenalkan huruf, simbol, kata, sampai menghafal apa yang di bacanya meskipun tidak 100%, setidaknya dalam menggunakan model pembelajaran *probing prompting* sebagai salah satu cara untuk anak bisa mengenal perbendaharaan kata dan mengingat apa yang dibaca, dilihat, didengar dan dilakukannya. Pada model pembelajaran ini anak diharapkan dapat mengulang kembali kata yang telah diucapkan oleh guru setelah guru mengulang beberapa kali sampai anak mampu untuk mengikuti

secara tepat, benar dan jelas. Diharapkan juga pada kegiatan tersebut anak dapat mengingat kembali makna atau arti pada setiap kata dan menghubungkannya dengan suatu aktivitas dalam hidupnya. Belajar bahasa tidak lepas dari kosakata, dimana penguasaan kosakata merupakan hal terpenting dalam keterampilan berbahasa. Tanpa penguasaan kosakata yang memadai maka tujuan pembelajaran bahasa tidak akan tercapai dikarenakan semakin banyak kosakata yang dimiliki seseorang akan semakin terampil pula ia berbahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan bahasa seseorang dapat menyimbolkan lalu diungkapkan dengan bicara supaya apa yang dipikirkan dapat dimengerti oranglain. Menurut Kuczak, 1986 (Dunlap, 2009) anak-anak memiliki perkembangan bahasa yang khas dengan cepat meningkatkan kosa kata dan mulai menggunakan kombinasi dua kata pada tahun ketiga. Perkembangan bahasa yang khas meliputi peningkatan pesat dalam kosa kata seperti penggunaan bahasa yang semakin kompleks. Dalam hal ini, anak perlu model pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan kosa kata pada anak. Dengan demikian, guru sangat berperan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk mengenalkan kosa kata pada anak *down syndrome*.

Penelitian ini memfokuskan pada implementasi model pembelajaran probing prompting untuk pengenalan kosa kata pada anak down syndrome. Model pembelajaran yang disampaikan disini sebagai salah satu cara guru untuk mengenalkan kosa kata pada anak down syndrome yang memang memerlukan pembelajaran khusus agar

konsentrasi anak tetap terjaga. Selain itu dengan model pembelajaran tersebut membuat anak aktif dalam berkomunikasi dengan guru sehingga anak akan mengenal kosa kata baru dan terampil dalam berbahasa.

Alasan TK Inklusi PAS Baitul Qur'an Ngabar digunakan sebagai tempat penelitian adalah karena pada lembaga tersebut sudah berbasis inklusif, model pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi antara anak berkebutuhan dengan anak reguler terutamanya dalam hal pengenalan kosa kata pada anak down syndrome sehingga pada lembaga tersebut tentunya memiliki model pembelajaran yang berbeda dengan lembaga lain. Dimana pada proses belajar mengajarnya melibatkan proses interaksi antara guru dengan peserta didik yang di dalamnya banyak aktivitas yang dilakukan. Anak-anak disana setiap harinya diajak aktif dalam pembelajaran dengan guru memberikan pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan peserta didik. Pada model pembelajaran tersebut akan memberikan pengetahuan dan pengalaman yang sedang dipelajari. Sehingga pada proses pembelajaran tersebut muncullah beberapa kosa kata baru dan anak akan mengenali beberapa kosa kata baru dan akan mengingatnya pada aktivitas anak berikutnya. Implementasi model pembelajaran probing prompting untuk pengenalan kosa kata pada anak down syndrome di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an mampu memberikan kegiatan belajar yang menyenangkan bagi anak, sehingga pengenalan kosa kata pada anak down syndrome terstimulasi dengan baik. Terbukti di TK Inklusi PAS Baitul Qur'an setelah mengimplementasikan model pembelajaran probing prompting untuk pengenalan kosa

kata pada anak down syndrome lebih baik, anak-anak memiliki kosakata baru dari kegiatan yang mereka laksanakan. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti mengangkat judul mengenai “**Implementasi Model Pembelajaran *Probing Prompting* Untuk Pengenalan Kosa Kata Pada Anak *Down Syndrome* Di TK Inklusi PAS Baitul Qur’an**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *probing prompting* untuk pengenalan kosa kata pada anak *down syndrome* di TK Inklusi PAS Baitul Qur’an?
2. Bagaimana proses model pembelajaran *probing prompting* untuk pengenalan kosa kata pada anak *down syndrome* di TK Inklusi PAS Baitul Qur’an?
3. Bagaimana hasil dari implementasi model pembelajaran *probing prompting* untuk pengenalan kosa kata pada anak *down syndrome* di TK Inklusi PAS Baitul Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

4. Untuk mengetahui perencanaan model pembelajaran *probing prompting* untuk pengenalan kosa kata pada anak *down syndrome* di TK Inklusi PAS Baitul Qur’an?
5. Untuk mengetahui serta mendeskripsikan tentang implementasi model pembelajaran *probing prompting* untuk pengenalan kosa kata pada anak *down syndrome* di TK Inklusi PAS Baitul.
6. Untuk mengetahui hasil dari implementasi model pembelajaran *probing prompting* untuk pengenalan kosa kata pada anak *down syndrome* di TK Inklusi PAS Baitul Qur’an.

D. Manfaat

Dalam penelitian ini manfaat yang diharapkan penulis adalah :

7. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pendidikan anak usia dini, terutama dalam mengenalkan kosa kata pada anak *down syndrome*.

8. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan penting bagi lembaga pendidikan anak usia dini dan semua pihak yang berkepentingan. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, dan kegiatan pendidikan yang lebih efektif

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kreativitas dalam kegiatan pengenalan kosa kata bagi anak *down syndrome*.

b. Bagi Anak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi pada anak dan mendorong anak agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mengenal kosa kata.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai saran

untuk meningkatkan kualitas pendidikan terkait dengan model pembelajaran

probing prompting.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi dan acuan untuk penelitian yang relevan.

